

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pasar modal merupakan salah satu komponen penting dalam pilar perekonomian dunia saat ini. Pasar modal bertindak sebagai penghubung antara investor (pemodal) dengan perusahaan atau institusi pemerintah melalui perdagangan instrument keuangan. Hubungan antara pasar modal dengan investor sangat penting, baik dari sisi permintaan modal oleh perusahaan, maupun sisi penawaran oleh pemilik modal yang sering disebut investor, keduanya sama-sama mendapatkan keuntungan sehingga pasar modal terus berkembang. Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal.

Pasar Modal merupakan mekanisme yang mempertemukan perusahaan yang memerlukan dana (emiten) untuk kepentingan ekspansi (pengembangan) usahanya dengan masyarakat yang memiliki dana atau mau melakukan investasi (investor).

Pasar modal merupakan salah satu sarana untuk melakukan investasi yang dimanfaatkan oleh para pemilik modal atau investor baik investor ritel maupun badan. Di pasar modal investor dapat mengetahui berbagai macam informasi baik informasi yang tersedia di publik maupun informasi yang sifatnya privat. Pada dasarnya sarana untuk melakukan investasi urgensinya berkaitan dengan perekonomian suatu negara untuk meningkatkan kesejahteraan. Menurut Edi Sumanto (2006) menjelaskan pengaruh sektor keuangan terhadap perekonomian tidak hanya melibatkan perbankan, tetapi melingkupi peran pasar modal sebagai bagian dari sistem keuangan. Sektor keuangan yang berkembang dengan baik akan mendorong perekonomian, akumulasi kapital, dan peningkatan produktivitas. Pasar modal dan pasar uang (perbankan) merupakan dua lembaga yang diperlukan dalam menjalankan peranannya memobilisasi perekonomian suatu negara. Perkembangan pasar modal memiliki kontribusi yang penting bagi perubahan perekonomian suatu negara khususnya di Indonesia.

Kegiatan investasi di pasar modal menjadi relevan dan terus berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir, jika dilihat dari sudut pandang investor yang melakukan kegiatan investasi saham. Perkembangan kegiatan investasi yang pesat ini ditunjukkan oleh PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) melaporkan adanya peningkatan jumlah investor pasar modal Indonesia yang tercermin dari *Single Investor Identification* (SID) dan Sub Rekening Efek (SRE). Pernyataan tersebut dapat dibuktikan adanya data peningkatan jumlah investor di akhir bulan Juli 2016, tercatat jumlah SID mencapai 491.116 meningkat 26 persen dari 388.960 pada periode yang sama tahun lalu dan jumlah SRE meningkat 25% menjadi 618.251. (Kompas.com 11/8/2016 pukul 05.30 WIB). Sehingga total jumlah investor yang tercatat di pasar modal per September 2016 mencapai 500.037 investor. Jumlah itu terdiri dari 487.713 investor perorangan dan 12.324 investor institusi. Jumlah ini, jika dibandingkan dengan jumlah penduduk, kecil sekali. (Beritagar.id 17/10/2016 pukul 11.58 WIB).

Meskipun adanya peningkatan jumlah investor pasar modal yang tercermin dari *Single Investor Identification* (SID), total kepemilikan saham di pasar modal (Bursa Efek Indonesia) saat ini masih di dominasi oleh investor asing. Perbandingan presentase antara investor asing dengan investor domestik di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebesar 60% dengan 40% (Detik.com 16/10/2016 pukul 12.07 WIB). Hal ini menyebabkan keuntungan atau *return* dari investasi di pasar modal sebagian besar dinikmati oleh investor asing. Pada kesimpulannya, investor domestik yang tercermin pada SID mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun-tahun sebelumnya, akan tetapi total kepemilikan saham di pasar modal masih di dominasi oleh investor asing. Hal ini dikarenakan investor asing cenderung melakukan investasi saham dengan tujuan jangka panjang, membeli saham dalam jumlah besar sehingga investor asing mendapatkan *return* yang cukup banyak. Namun, jika dilihat dari segi transaksi, investor domestik masih mendominasi. Investor domestik tercatat melakukan transaksi 60% lebih banyak dibandingkan dengan investor asing setiap hari (Detik.com 16/10/2016

pukul 12.07 WIB), sehingga terjadinya pergerakan IHSG pada pasar modal di Indonesia yang masih sangat fluktuatif. Dimana terdapat *gap* antara kenaikan dan penurunan nilai IHSG yang masih sangat tinggi. Hal ini dapat ditunjukkan pada tabel 1.1 perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan dari tahun 2010-2015.

Tabel 1.1 Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan

INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN

Periode	IHSG				Rata-rata			Total Perdagangan		
	Tertinggi	Terendah	Akhir	Δ (%)	Volume*	Nilai**	Freq***	Volume*	Nilai**	Freq***
2010	3,789.097	2,475.572	3,703.512	46.13	5,932.77	4,823.96	111.39	1,453,529.55	1,181,870.07	27,290.95
2011	4,193.441	3,269.451	3,821.992	3.20	5,297.48	4,977.13	117.16	1,308,477.94	1,229,352.34	28,939.42
2012	4,375.169	3,654.582	4,316.667	12.94	4,610.01	4,546.74	124.82	1,134,062.47	1,118,498.66	30,705.48
2013	5,214.976	3,967.842	4,274.177	-0.98	5,704.79	6,258.02	156.28	1,391,968.66	1,526,957.13	38,133.32
2014	5,246.483	4,175.806	5,226.947	22.29	5,483.54	6,005.75	212.63	1,327,015.65	1,453,392.36	51,457.61
2015	5,523.290	4,120.503	4,393.522	-15.94	5,876.39	5,774.67	223.65	1,369,199.15	1,345,498.36	52,109.67

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan pergerakan nilai IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan yang terjadi pada tahun 2013 terdapat kenaikan dari tahun-tahun sebelumnya, dan pada tahun 2013 terlihat jelas terdapat *gap* antara kenaikan mencapai nilai tertinggi sebesar 5.214,976 dan penurunan hingga pada nilai terendah 3.967,842 pada IHSG. Hal ini dapat ditunjukkan pada gambar 1.1 grafik pergerakan IHSG Januari 2013-Desember 2013.



Gambar 1.1 Grafik Pergerakan IHSG Januari 2013-Desember 2013

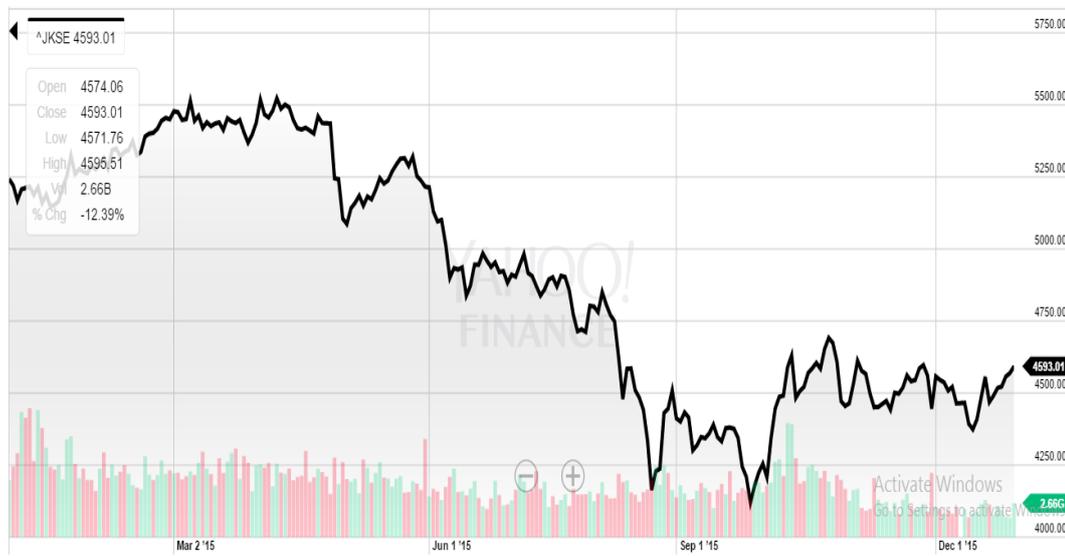
Sumber: Yahoo Finance

Berdasarkan gambar 1.1 pada tanggal 21 Mei 2013, IHSG mencatatkan rekor tertingginya di angka 5251,296. Tetapi hanya berselang tiga bulan setelah itu, tepatnya pada tanggal 28 Agustus 2013, IHSG mengalami kejatuhan yang cukup dalam hingga mencapai angka terendah pada 3837. Kejatuhan ini terjadi akibat kenaikan IHSG yang tidak sejalan dengan fundamental makro ekonomi Indonesia. Dimulai dengan defisitnya neraca perdagangan Indonesia, melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar yang juga mencapai rekor terlemah sejak lima tahun belakangan terhitung dari 2013, tingginya angka inflasi sampai dengan berbagai masalah eksternal seiring dengan melemahnya kondisi perekonomian global, menjadi pemicu kepanikan investor yang hanya mendasarkan keputusan investasinya melalui berbagai macam rumor yang beredar. Akhirnya menyebabkan pasar terjun dari posisi tertingginya karena *panic selling*, akibat perilaku investor cenderung spekulatif. Kondisi pada tahun 2013 tersebut hampir sama dengan kondisi pasar modal di Indonesia pada awal tahun 2015. Hal ini dapat ditunjukkan pada gambar 1.2 Grafik Pergerakan IHSG Januari 2015-Desember 2015

Ansy Gramazella, 2017

PENGARUH NORMA SUBJEKTIF, KUALITAS INFORMASI AKUNTANSI DAN PERSEPSI KONTROL PERILAKU PADA INVESTOR INDIVIDU TERHADAP INTENSI PEMILIHAN INVESTASI SAHAM DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 1.2 Grafik Pergerakan IHSG Januari 2015-Desember 2015

Sumber: Yahoo Finance

Berdasarkan gambar 1.2 pada tahun 2015, perdagangan di Bursa Efek Indonesia mengalami fase yang sangat penting. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) cenderung mengalami penurunan, pada periode Maret sampai April 2015 Indeks Harga Saham Gabungan telah mencatatkan rekor tertinggi sejak pertama kali dibuka oleh pemerintah Hindia Belanda di tahun 1912 yaitu sebesar 5524. Bagi pelaku pasar modal (investor), momen ini menjadi hal yang sangat penting untuk aktivitas perdagangan mereka di bursa untuk melakukan aksi ambil untung, terutama bagi para investor, karena perilaku investor individu dalam memilih sahamlah yang akan membuat pergerakan harga dalam pasar.

Fenomena yang terjadi pada tahun 2013 dan 2015 ini mencerminkan bahwa investor individu di Indonesia cenderung memilih investasi saham berdasarkan informasi yang beredar, isu atau rumor dan bukan tidak mungkin bahwa investor di Indonesia yang cenderung spekulatif. Adapun jika dilihat dari segi transaksi investor di bursa Efek Indonesia yang terdapat pada tabel 1.2 nilai transaksi perdagangan saham yang terjadi di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1.2 Perdagangan Saham Di Bursa Efek Indonesia

Ansy Gramazella, 2017

PENGARUH NORMA SUBJEKTIF, KUALITAS INFORMASI AKUNTANSI DAN PERSEPSI KONTROL PERILAKU PADA INVESTOR INDIVIDU TERHADAP INTENSI PEMILIHAN INVESTASI SAHAM DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

**PERDAGANGAN SAHAM
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Periode	Perdagangan Saham				Hari	Rata-rata Perdagangan per hari			
	Total Transaksi (Rp juta)	Volume (saham)	Nilai (Rp juta)	Frekuensi (x)		Total Transaksi (Rp juta)	Volume (saham)	Nilai (Rp juta)	Frekuensi (x)
2006	448,068,186.72	436,935,587,228	445,708,122.94	4,805,001	242	1,851,521.43	1,805,518,955	1,841,769.10	19,855
2007	1,057,081,686.24	1,039,541,453,055	1,050,154,301.40	11,861,328	246	4,297,080.03	4,225,778,264	4,268,919.92	48,217
2008	1,069,362,867.99	787,775,846,423.00	1,064,526,154.73	13,416,702	240	4,455,678.62	3,282,399,360	4,435,525.64	55,903
2009	978,266,142.07	1,468,647,086,708	975,209,232.24	20,996,180	241	4,059,195.61	6,093,971,314	4,046,511.34	87,121
2010	1,181,969,529.87	1,330,865,192,681	1,176,237,419.58	25,918,560	245	4,824,365.43	5,432,102,827	4,800,969.06	105,790
2011	1,229,352,400.25	1,203,549,994,441	1,223,440,506.95	28,023,050	247	4,977,135.22	4,872,672,042	4,953,200.43	113,454
2012	1,118,497,913.09	1,053,762,087,909	1,116,113,252.33	29,941,043	246	4,546,739.48	4,283,585,723	4,537,045.74	121,712
2013	1,526,970,406.85	1,342,657,273,695	1,522,122,357.66	37,499,462	244	6,258,075.44	5,502,693,745	6,238,206.38	153,686

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1.2 perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia menunjukkan partisipasi investor mengalami *trend* naik, dapat dilihat bahwa investor dari segi transaksi perdagangan saham sehari-hari mengalami peningkatan setiap tahunnya, hal ini menggambarkan bahwa investor sering melakukan transaksi perdagangan saham, sehingga dapat disimpulkan investor dalam memilih saham sebagai salah satu sarana investasi jangka panjang sering mengalami perubahan atas saham yang dipilih dalam jangka waktu yang relatif pendek.

Menurut Prabowo (2000), pasar modal Indonesia termasuk *emerging market*. Pertama, Investor melakukan reaksi terhadap informasi secara naif dan tidak canggih (*unsophisticated*). Investor mempunyai kemampuan terbatas dalam menganalisis dan menginterpretasikan informasi yang mereka terima. Kedua, peranan laporan keuangan sebagai pendukung pengambilan keputusan investasi belum digunakan secara optimal dan penggunaannya relatif kecil di pasar modal Indonesia. Ketiga, penyebaran informasi belum merata oleh investor, sehingga keterbatasan informasi dalam menganalisis laporan keuangan menyebabkan mereka cenderung mencari aspek fundamental emiten dengan caranya sendiri. Informasi ini sarat dengan topik, substansi, serta pengetahuan baik yang bersifat keuangan maupun non-keuangan dalam keputusan ekonomi, dan tercermin dalam harga saham. Investor mempunyai akses dan respon terhadap informasi yang ada,

Ansy Gramazella, 2017

PENGARUH NORMA SUBJEKTIF, KUALITAS INFORMASI AKUNTANSI DAN PERSEPSI KONTROL PERILAKU PADA INVESTOR INDIVIDU TERHADAP INTENSI PEMILIHAN INVESTASI SAHAM DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tetapi mempunyai kemampuan *cognitive* terbatas dalam menginterpretasikan informasi tersebut menjadi sebuah keputusan untuk memilih saham yang tepat.

Hal tersebut terbukti atas hasil survei yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan pada akhir 2013. Survei tersebut menunjukkan hanya 21,84 persen dari 8.000 responden yang mengetahui dengan jelas setiap produk dan jasa keuangan. Fakta tersebut menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman masyarakat terhadap produk-produk investasi menjadi faktor kecilnya niat investor untuk berinvestasi pada investasi finansial. (Majalah OJK Edisi November 2013 Th.1). Oleh karena itu, investor cenderung mendasarkan rumor, isu, spekulatif, dan berperilaku *mass behavior*, *impulsivity*, *loss-control*, dan *impatience* (Sjahrir, 1995:229). Investor yang bergabung dalam suatu massa akan kehilangan rasionalitas kolektif karena penentuan harga dalam komoditas perdagangan saham merupakan manifestasi dari faktor psikologis dan emosi investor.

Dampak hal tersebut akan memberikan konsekuensi negatif atau dampak seperti investor melakukan pengambilan keputusan yang salah sehingga saham yang bersangkutan dinilai secara tidak tepat dan seringkali pasar tampaknya tersesat (*fooled*) oleh informasi yang harus diinterpretasikan, menyesatkan investor untuk merevisi keyakinan (*belief*) awal tentang *expected values* yang sudah ditentukannya dengan interpretasi informasi tersebut, memberikan perilaku investor yang lebih banyak bersikap *impulsive* sehingga investasi banyak mengalami risiko yang tinggi. Hal ini karena persepsi pada obyek yang diinterpretasikan menjadi salah tafsir serta investor berperilaku *taking profit* untuk memperhatikan *capital gain*. Proses ini menunjukkan bahwa investor menyukai investasi jangka pendek, perilaku spekulatif, serta melakukan strategi aktif dengan memperhatikan faktor makro seperti isu, rumor, politik, konsiprasi, *insider trading*, regulasi, anomali pasar dan lain-lain. Proses tersebut memberi kerugian yang lebih besar. Hal ini tidak sejalan dengan tujuan investasi yang sesungguhnya yaitu untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang dengan mempertimbangkan risiko yang akan dihadapi, terciptanya kelanjutan agar

terciptanya suatu kesejahteraan bagi pemegang saham (investor) (Fahmi dan Hadi, 2009:6).

Isu utama penelitian ini adalah mempertanyakan intensi (niat) pemilihan investasi saham yang dilakukan investor yang akan berdampak pada keputusan investasi tersebut. Intensi merupakan niat untuk berperilaku yang tumbuh karena adanya informasi yang memancing motivasi seseorang untuk mengambil sebuah keputusan. Informasi ini penting karena memberikan manfaat saat informasi digunakan, sehingga memberikan tambahan pengetahuan, merubah keyakinan dari pengetahuan sebelumnya, serta dapat merubah keputusan dan tindakan investor dengan melakukan revisi saham yang dipilih. Keputusan investasi tergantung pada motivasi individu, tekanan sosial dan lingkungan. Faktor ini berubah menurut waktu. Semakin pendek interval waktu semakin jarang perubahan dalam niat, tetapi semakin panjang interval waktu semakin mungkin perubahan dalam niat. Sehingga intensi pemilihan investasi yang dilakukan investor individu merupakan hal yang sangat penting sebelum melakukan pengambilan keputusan karena merupakan fenomena yang kompleks, meliputi semua aspek kehidupan, mencakup berbagai dimensi dan proses memilih berbagai pilihan yang tersedia. Demikian halnya, pengambilan keputusan investasi yang diproyeksikan dalam intensi pemilihan investasi pada investor individu harus dilakukan secara rasional dalam rangka meningkatkan utilitasnya.

Penelitian ini mengembangkan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai intensi investor dalam memilih saham. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah informasi akuntansi yang *relevan*, *reliable* dan *fairness* bermanfaat bagi investor dalam pemilihan saham. Penelitian yang akan peneliti lakukan dengan menggunakan *theory of planned behavior* yaitu variabel norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku ditambah variabel kualitas informasi akuntansi sebagai faktor penentu intensi investor dalam pemilihan saham.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Ansy Gramazella, 2017

PENGARUH NORMA SUBJEKTIF, KUALITAS INFORMASI AKUNTANSI DAN PERSEPSI KONTROL PERILAKU PADA INVESTOR INDIVIDU TERHADAP INTENSI PEMILIHAN INVESTASI SAHAM DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi intensi investor dalam berinvestasi yang akan berdampak pada pengambilan keputusan yang dilakukan investor. Secara spesifik menurut Ajzen (2006), dalam *Theory of Planned Behavior*, dijelaskan bahwa untuk melakukan suatu perilaku adalah indikasi kecenderungan individu untuk melakukan suatu perilaku dan merupakan anteseden langsung dari perilaku tersebut. Intensi melakukan suatu perilaku dalam *theory Planned Behavior* melalui tiga prediktor utama yang mempengaruhi intensi tersebut, yaitu *attitude toward the behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control* serta pengetahuan yang ada pada individu seseorang yang mana dalam theory of planned behavior mengangsumi bahwa manusia adalah makhluk yang rasional dan menggunakan informasi-informasi yang mungkin baginya secara sistematis

Ajzen (1975) dalam Taylor, Peplue dan Sears (2009) mengungkapkan sebuah teori yang bernama *theory of reasoned action* (teori tindakan yang beralasan), yang berasumsi bahwa seseorang berperilaku dengan niat sadar mereka, yang didasarkan pada kalkulasi rasional tentang efek potensial dari perilaku mereka, serta tentang bagaimana orang lain akan memandang perilaku tersebut. Hal utama dari teori ini bahwa perilaku seseorang (investor individu) dapat diprediksikan dari niat perilaku (*behavioral intention*). Niat perilaku ini dapat diprediksikan melalui dua variabel utama, yaitu sikap terhadap perilaku (apakah investor menganggap menggunakan analisis terhadap informasi yang ada adalah langkah positif baginya?) dan norma subjektif (persepsinya tentang apa yang dipikirkan orang lain terhadap tindakan yang dilakukannya). Akan tetapi terdapat kelemahan dalam teori ini, yaitu sulitnya untuk mendapatkan pengukuran niat perilaku yang benar-benar bebas dari sikap dan juga sulit untuk melakukan pengukuran perilaku aktual, terkadang niat perilaku tidak berbeda dengan sikap terhadap perilaku. Hal ini membuat Ajzen (1991) memasukan variabel kontrol agar dapat menjelaskan lebih baik tentang niat dan perilaku yang dinamakan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*), yaitu keyakinan bahwa seseorang individu pernah melaksanakan perilaku tertentu, individu memiliki

fasilitas dan waktu melakukan perilaku itu, kemudian individu melakukan estimasi atas kemampuan dirinya apakah seseorang tersebut punya kemampuan untuk melaksanakan perilaku itu. Perbaikan model ini dengan memasukkan variabel kontrol dinamakan *theory of planned behavior* (teori perilaku yang direncanakan). Penelitian yang dilakukan oleh Phan dan Zhou (2014) menunjukkan bahwa norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku berpengaruh terhadap intensi investor dalam berinvestasi. Persepsi kontrol perilaku memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan norma subjektif. Urgensinya agar mengetahui intensi investor individu dalam pemilihan saham.

Philmore dan Brome (2010) mengungkapkan bahwa norma subjektif adalah prediktor yang paling penting untuk memprediksi intensi investor dalam berinvestasi saham. Dalam penelitian Adhikara dan Septianto (2011), tentang faktor penentu investasi saham menunjukkan bahwa investor bersandarkan pada keuntungan jangka panjang. Faktor ini berpijak pada karakteristik dari sekuritas yang merupakan instrumen berisiko dengan pasar yang berisiko. Faktor penentu berikutnya adalah keuntungan cepat dalam jangka pendek, mengikuti saran orang lain atau teman, serta memiliki kewenangan dalam kepemilikan. Hal ini membuktikan bahwa norma subjektif yang berpijak pada saran teman menunjukkan urutan yang tidak utama pada pertimbangan investasi saham. Selain faktor perilaku, faktor lain yang dapat mempengaruhi investor individu dalam memilih saham berupa informasi fundamental perusahaan melalui media massa berupa berita-berita yang berhubungan dengan saham yang diinginkan. Informasi fundamental perusahaan dapat meliputi informasi keuangan ataupun faktor mikro dan makro yang digunakan untuk menentukan risiko sistematis maupun risiko tidak sistematis saham.

Hal ini dikuatkan dengan studi yang telah dilakukan oleh Adhikara dan Septiyanto (2011) mengenai perilaku investor dan manfaat informasi akuntansi, menemukan bahwa informasi akuntansi tidak bermanfaat dalam melakukan pengambilan keputusan karena sinyal informasi dalam laporan keuangan tidak mampu membuat investor untuk melakukan perubahan atas keyakinan yang telah

dipegang sebelumnya. Persepsi investor tentang informasi keuangan dan non keuangan, memotivasinya untuk merubah keyakinan awal mengenai reposisi pemilihan saham.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Adhikara dan Maslichah (2014), bahwa informasi akuntansi merupakan kinerja laporan keuangan sebagai *signal good news*. Adhikara dan Maslichah melakukan penelitian pada analisis efek sebagai wakil investor dalam mengelola portofolio saham mereka. Niat untuk memilih saham dibentuk dari anteseden penyebab perilaku yaitu informasi. Informasi dapat diterima dalam bentuk informasi keuangan maupun informasi non keuangan. Salah satu bentuk informasi keuangan adalah informasi akuntansi dalam bentuk laporan keuangan.

Namun dalam penelitian lain, Adhikara dan Septiyanto (2011) menemukan jika manfaat informasi keuangan tidak mempunyai pengaruh terhadap niat investasi. Hal ini berarti bahwa laporan keuangan tidak berguna dalam penentuan keputusan investasi saham, yang diproyeksikan dalam intensi pemilihan saham. Listyarti dan Suryani (2014) menguji faktor lain di luar norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku, menemukan bahwa informasi keuangan akan mempengaruhi intensi investor dalam memilih saham maupun membuat keputusan investasi.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul” **Pengaruh Norma Subjektif, Kualitas Informasi Akuntansi dan Persepsi Kontrol Perilaku Pada Investor Individu Terhadap Intensi Pemilihan Investasi Pada Saham Di Bursa Efek Indonesia (BEI)**”.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dijabarkan persoalan penelitian dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran Norma Subjektif, Kualitas Informasi Akuntansi, dan Persepsi Kontrol Perilaku.
2. Bagaimana pengaruh Norma Subjektif terhadap Intensi Pemilihan Investasi Saham.
3. Bagaimana pengaruh Kualitas Informasi Akuntansi terhadap Intensi Pemilihan Investasi Saham.
4. Bagaimana pengaruh Persepsi Kontrol Perilaku terhadap Intensi Pemilihan Investasi Saham.
5. Bagaimana pengaruh Norma Subjektif terhadap Persepsi Kontrol Perilaku.
6. Bagaimana pengaruh Kualitas Informasi Akuntansi terhadap Persepsi Kontrol Perilaku.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran Norma Subjektif, Kualitas Informasi Akuntansi, dan Persepsi Kontrol Perilaku
2. Menganalisis pengaruh Norma Subjektif terhadap Intensi Pemilihan Investasi Saham.
3. Menganalisis pengaruh Kualitas Informasi Akuntansi terhadap Intensi Pemilihan Investasi Saham.
4. Menganalisis pengaruh Persepsi Kontrol Perilaku terhadap Intensi Pemilihan Investasi Saham.
5. Menganalisis pengaruh Norma Subjektif terhadap Persepsi Kontrol Perilaku.
6. Menganalisis pengaruh Kualitas Informasi Akuntansi terhadap Persepsi Kontrol Perilaku.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memperkuat teori yang telah ada sebelumnya bahwa terdapat pengaruh faktor norma subjektif, kualitas informasi akuntansi dan persepsi kontrol perilaku pada investor individu dalam pemilihan investasi saham. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi referensi atau informasi tentang keilmuan berinvestasi saham dan pasar modal khususnya investor individu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Hasil penelitian diharapkan agar digunakan sebagai informasi untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi saham di pasar modal.

b. Bagi Masyarakat Umum

Sebagai penambah pengetahuan di bidang saham, sehingga diharapkan adanya kesadaran masyarakat umum dapat berinvestasi saham di pasar modal, agar dapat memperbaiki pertumbuhan ekonomi negara.

c. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan wawasan serta pengetahuan tentang investasi finansial khususnya investasi saham.